

## BAB 2 KAJIAN TEORI

### 2.1 Unsur Intrinsik

Pada sebuah karya sastra terdapat beberapa unsur yang membangun dan mempengaruhinya, salah satunya adalah unsur intrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang ikut serta membangun sebuah karya sastra, yang termasuk dalam sebuah unsur intrinsik adalah peristiwa (alur), tokoh, penokohan, tema, sudut pandang, gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiantoro, 1995:23-24).

Dari sekian banyaknya unsur intrinsik yang telah disebutkan tadi, dalam penelitian ini penulis membahas mengenai tokoh, penokohan, alur, dan latar yang terdapat dalam film *Gakkou Gurashi*. Unsur intrinsik yang akan dianalisis, menggunakan teori Panuti Sudjiman dalam bukunya yang berjudul “Memahami Cerita Rekaan”.

#### 2.1.1 Tokoh

Tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami segala peristiwa atau berlakuan dalam setiap peristiwa (Sudjiman, 1988:16).

Oleh karena itu dapat kita pahami, bahwa tokoh dalam sebuah cerita rekaan merupakan makhluk hidup, sehingga dapat dipahami pula bahwa tokoh yang disajikan tidak hanya dalam bentuk manusia saja melainkan dapat dalam bentuk binatang ataupun sesuatu yang memiliki sifat ilmiah layaknya makhluk. Dari sini pula kita mengerti bahwa pembentukan seorang tokoh tidak terbatas hanya sekedar pada manusia saja, namun mampu juga dikembangkan ketingkat selanjutnya.

Keberadaan tokoh dalam sebuah cerita rekaan merupakan sebuah hal yang penting, karena dalam hal ini tokoh berperan sebagai pengantar pesan, amanat, maupun cerita yang ada. Tanpa hadirnya seorang tokoh dalam sebuah cerita rekaan tentunya akan sulit untuk memahami pesan ataupun cerita yang ingin disampaikan penulis.

### **2.1.2 Penokohan**

Penokohan merupakan perwujudan dari watak para tokoh dan pembentukan citra seorang tokoh. Watak merupakan kualitas dari seorang tokoh, kualitas nalar dan jiwa yang membedakannya dengan tokoh lainnya. Penokohan atau perwujudan watak dari seorang tokoh dapat dilihat dari beberapa metode, yaitu metode analitis, metode dramatik, metode kontekstual (Sudjiman, 1988:23).

Metode analitis adalah suatu metode yang menceritakan watak atau sifat-sifat tokoh, pikiran, hasrat, serta perasaannya. Dalam sebuah cerita rekaan terkadang penulis menyisipkan sudut pandangannya mengenai tokoh tersebut.

Metode dramatik, yaitu pembaca menyimpulkan watak tokoh berdasarkan percakapan, pemikiran, dan tindakan yang dilakukan, bahkan dapat pula berdasarkan lingkungan tokoh berada, atau keadaan fisik tokoh. Pemikiran, tindakan, atau percakapan yang dilakukan tokoh dapat mencerminkan watak dari tokoh tersebut.

Metode kontekstual, yaitu menyimpulkan watak tokoh berdasarkan penggunaan bahasa pengarang yang mengacu kepada tokoh. Dari ketiga metode ini penulis akan menggunakan metode dramatik dalam menganalisis film *Gakkou Gurashi*, yaitu penulis melihat watak tokoh berdasarkan pola pikir, tindakan, serta perkataan yang dilakukan oleh tokoh.

### **2.1.3 Alur**

Dalam sebuah cerita rekaan berbagai peristiwa disajikan dengan urutan tertentu. Peristiwa yang disajikan secara berurutan tersebut membentuk tulang punggung cerita, yang disebut alur (Sudjiman, 1988:29).

Peristiwa yang dialami tokoh memang tersusun berdasarkan urutan terjadinya peristiwa (*chronological order*), namun bukan berarti semua kejadian di dalam hidup tokoh ditampilkan secara berurutan dengan lengkap. Peristiwa yang ditampilkan diperhatikan kepentingannya dalam membangun cerita (Sudjiman, 1988:29).

Pada penyusunan cerita rekaan penyajian sebuah rentetan peristiwa dalam urutan waktu tidak menjadi satu-satunya cara. Peristiwa-peristiwa juga dapat tersusun dikarenakan adanya hubungan sebab akibat (Sudjiman, 1988 :29-30)

#### **2.1.4 Latar**

Segala keterangan, petunjuk, pengacuan, yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya suatu peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita (Sudjiman, 1988:44).

Sudjiman mengutip Hudson, mengatakan bahwa sebuah latar terbagi menjadi 2, yaitu latar sosial dan latar fisik. Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain – lain yang melatari peristiwa. Sementara itu latar fisik merupakan tempat dalam wujud fisiknya, seperti bangunan, daerah dan lain sebagainya (Sudjiman, 1988 :44).

Sebuah latar tentunya memiliki fungsi sebagai sumber informasi sebuah ruang dan tatak letak dalam sebuah cerita rekaan. Latar tidak hanya menjadi sebuah penunjuk tempat kejadian sebuah peristiwa, namun latar dapat berfungsi sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh, dimana latar tersebut menjadi metafor dari keadaan emosional dan spriritual tokoh (Sudjiman, 1988 :46)

#### **2.2 Unsur Ekstrinsik**

Unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang berada di luar sebuah karya sastra, namun secara tidak langsung ikut mempengaruhi sebuah karya sastra (Nurgiantoro, 1995 :23-24). Dalam sebuah karya sastra unsur ekstrinsik menggambarkan bagaimana kehidupan manusia yang sebenarnya yang di tuangkan dalam sebuah karya sastra, ada banyak unsur ekstrinsik yang terdapat dalam sebuah karya sastra diantaranya politik, ekonomi, budaya, psikologis, agama. Dari sekian banyaknya unsur ekstrinsik yang terdapat dalam sebuah karya

sastra penulis fokus pada unsur psikologis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Berikut unsur psikologis tersebut.

### 2.2.1 Struktur Kepribadian

Tidak dapat diragukan ketika kita mencari mengenai psikoanalisis maka nama Freud yang pertama muncul. Freud dikatakan sebagai bapak dari psikoanalisis, banyak dari karya-karya yang menjadi dasar dari pengembangan psikoanalisis berikutnya.

Freud menyebutkan suatu teori kehidupan psikis yang baru, yang pada awalnya ia hanya membedakan sistem kehidupan psikis menjadi 2 sistem, yaitu sistem sadar dan prasadar, yang akhirnya diperbaiki menjadi tiga sistem kehidupan psikis yaitu id, ego, dan superego. Pemikiran Freud ini sebut dengan 3 “instansi” hidup psikis, dan Freud menjelaskan mengenai *id*, *ego*, dan *superego*, Freud dalam (Berten, 2016:32).

Id merupakan kawasan psikis yang paling mendasar. Dalam id terdapat naluri-naluri bawaan serta keinginan-keinginan. Id merupakan dasar dari pembentukan kehidupan psikis yang berikutnya. Id sama sekali tidak terpengaruh dengan kontrol pihak dari ego dan prinsip realitas. Dalam id, prinsip kesenanganlah yang mahakuasa. Selain itu pula hukum-hukum logika tidak berlaku dalam id. Namun dalam id sudah terbentuk suatu struktur naluri tertentu akibat pertentangan dua macam naluri, yaitu naluri kehidupan dan naluri kematian, Freud dalam (Berten, 2016:33).

Ego menurut Freud terbentuk dengan diferensiasi dari id karena kontaknya dengan dunia luar, dan aktivitasnya berupa sadar, prasadar, dan tidak sadar. Untuk sebagian besar, ego bersifat sadar sebagai contoh dari aktivitas sadar ini dapat kita sebut persepsi lahirian, persepsi batin, intelektual. Sebagai contoh aktivitas prasadar dapat dikemukakan dengan fungsi ingatan. Sementara itu aktivitas tidak sadar ego dijalankan dengan mekanisme pertahanan diri. Secara keseluruhan ego dikontrol penuh dengan prinsip realitas. Tugas ego merupakan untuk mempertahankan kepribadiannya sendiri dari konflik realitas dan konflik keinginan. Ego juga mengatur apa yang masuk kedalam kesadaran dan apa yang harus dilakukan, Freud dalam (Berten, 2016:33).

Kemudian yang terakhir ada superego. Dalam buku psikoanalisis Sigmund Freud, superego terbentuk dari larangan-larangan atau perintah yang berasal dari luar, yang diolah sedemikian rupa hingga terpancar dari dalam. Yang dapat kita pahami, superego adalah hasil dari larangan-larangan atau perintah yang tadinya ditemui sebagai asing bagi si subjek hingga dianggap sebagai sesuatu yang berasal dari subjek itu sendiri. Superego merupakan sebuah dasar dari hati nurani dan moral. Superego menyatakan diri dalam konflik dengan ego yang dinyatakan dalam emosi-emosi seperti, perasaan bersalah, menyesal, dan lain sebagainya. Superego pun menghasilkan sikap-sikap seperti observasi diri, serta kritik diri, Freud dalam (Berten, 2016 :33-34).

## 2.2.2 Dinamika Kepribadian

Manusia merupakan sebuah sistem energi kompleks yang mendapat energi dari makanan yang dimakannya serta menggunakannya untuk berbagai macam hal, apabila energi yang digunakan ini untuk berpikir atau kegiatan psikologis lainnya maka Freud menyebutnya dengan energi psikis. Energi psikis ini dapat disalurkan kepada energi fisiologis dan begitu pula sebaliknya, Freud dalam (Hall, 1993:68).

## 2.2.3 Penyaluran dan Penggunaan Energi Psikis

Dinamika kepribadian merupakan penjelasan bagaimana energi-energi psikis ini disalurkan dan digunakan oleh id, ego, dan superego. Jumlah energi psikis dalam setiap manusia memiliki batasannya masing-masing yang mana pada akhirnya akan menimbulkan persaingan antara id, ego, dan superego dalam menggunakan energi tersebut. Jika salah satu dari ketiga aspek tersebut menguasai energi secara berlebihan maka dua aspek lainnya akan melemah, Freud dalam (Hall, 1993:75)

Selanjutnya Freud mengatakan, bahwa awalnya hanya id yang menguasai energi psikis tersebut secara menyeluruh, energi tersebut digunakan untuk gerakan refleks dan pemuasan hasrat melalui proses primer. Kedua kegiatan ini langsung mengabdikan pada prinsip kenikmatan. Penggunaan energi dalam pemuasan insting ini disebut pemilahan objek atau kateksis objek insting, Freud dalam (Hall, 1993:75).

Energi yang terdapat dalam id sangat mudah berubah, sehingga energi id dapat dengan mudah berpindah dari satu gerakan ke dalam gerakan lainnya. Hal ini disebabkan karena id tidak dapat membedakan antara objek-objek pemuasnya.

Dalam pemenuhan kebutuhannya manusia belajar membedakan serta membandingkan apa yang hanya ada dalam batinnya dengan kenyataan yang benar-benar ada. Oleh karena itu, maka energi psikologis yang berasal dari id yang autotis lalu dipindahkan menuju proses pengertian ego yang realistik. Hingga dapat dikatakan kegagalan pada id untuk mendapatkan pemuasan, menjadi dasar dalam pembentukan ego (Suryabarata, 2007:134).

Ego tidak memiliki energi psikis maka ego harus meminjam dari id. Proses pemindahan energi psikis ini yang membuat ego terlaksana, dikarenakan sebuah mekanisme yang disebut identifikasi, yaitu suatu proses perbandingan antara suatu perwujudan mental dengan fisik. Proses ini hadir dikarenakan ketidakmampuan Id dalam membedakan isi yang terdapat dalam batin entah itu persepsi, gambaran, ingatan, atau halusinasi. Dengan begitu, energi yang awalnya hanya memenuhi proses psikologis murni ala Id diubah menjadi energi yang memenuhi proses Ego yang logis dan objektif. Oleh karena itu dapat dikatakan, bahwa proses sekunder menggeser proses primer, karena proses sekunder lebih berhasil mereduksikan tegangan-tegangan, hingga kelamaan ego berhasil menguasai energi psikis ini. Akan tetapi penguasaan energi ini bersifat relatif, yang apabila ego gagal memberikan pemuasan maka id akan mengambil alih kembali seluruh energi psikis ini, Freud dalam (Hall, 1993:76-77).

Ketika ego telah menguasai energi psikis ini maka ia dapat menggunakannya untuk tujuan lain selain pemuasan melalui proses sekunder. Energi psikis yang didapatkan ego sebagian disalurkan untuk meningkatkan berbagai kegiatan psikologis seperti mempersepsikan, mengingat, membuat penilaian, mendiskriminasikan, mengabstrasikan, menggeneralisasikan, dan berpikir. Sementara itu sebagian energi psikis yang lainnya disalurkan untuk mengekang id agar tidak bertindak impulsif dan irasional. Daya kekang dari energi psikis ini disebut dengan antikateksis, Freud dalam (Hall, 1993:77).

Mekanisme identifikasi tidak hanya meliputi pemberian energi pada ego saja, namun juga bertanggung jawab memberi energi pada superego. Superego awalnya berkembang karena bayi dalam pemenuhan kebutuhan atau pemuasan, sangat bergantung pada orang tuanya. Orang tua mengajarkan anaknya mengenai moral, nilai-nilai tradisional, serta cita-cita masyarakat dari tempat ia dibesarkan. Dengan demikian, anak tersebut belajar mengidentifikasi, dan mencocokkan dirinya tingkah lakunya dengan sanksi dan larangan yang diberikan oleh orang tuanya. Dengan demikian, superego masuk kedalam penyimpanan cadangan energi dalam id melalui identifikasi anak terhadap orang tuanya, Freud dalam (Hall, 1993:78).

#### **2.2.4 Insting**

Freud mengatakan, insting merupakan sebuah perwujudan psikologis dari suatu sumber rangsangan somatik dalam yang dibawa sejak lahir. Perwujudan

psikologis dari insting disebut dengan hasrat, sedangkan rangsangan jasmaniahnya dari mana hasrat itu muncul disebut kebutuhan (Hall, 1993 : 69)

Dalam hal ini Freud memberikan gambaran ketika dalam keadaan lapar, maka dapat digambarkan secara fisiologis sebagai keadaan kekurangan makanan pada jaringan-jaringan tubuh. Sedangkan secara psikologis diwujudkan dalam bentuk hasrat akan makanan. Hasrat itu berfungsi sebagai motif tingkah laku. Karena itu insting dapat dilihat sebagai faktor-faktor pendorong kepribadian. Insting tidak hanya mendorong tingkah laku, tetapi menentukan arah yang akan di tempuh tingkah laku, Freud dalam (Hall, 1993 : 69).

Dalam hal mengenai insting, Freud tidak dapat menggambarkan secara detail mengenai jumlah insting yang ada. Namun Freud mengasumsikan bahwa secara garis besar insting dapat digolongkan menjadi 2 kelompok besar, yaitu insting – insting hidup, dan insting-insting mati, Freud dalam (Hall, 1993 : 72)

### **2.2.5 Perkembangan Kepribadian**

Perkembangan kepribadian merupakan bentuk dari respon terhadap tegangan pokok, yaitu (1) proses-proses pertumbuhan fisiologis, (2) frustrasi-frustasi, (3) konflik-konflik, dan (4) ancaman-ancaman. Perkembangan kepribadian ini hadir sebagai pembelajaran cara-cara baru dalam mereduksikan sebuah tegangan. Dalam mempelajari cara mereduksikan tegangan, seorang individu melakukannya dengan 2 cara, yaitu identifikasi dan pemindahan, Freud dalam (Hall, 1993:82-83).

Identifikasi merupakan cara dimana seorang individu mengambil alih ciri-ciri orang lain dan menjadikannya bagian yang tak terpisahkan dari kepribadiannya sendiri. Dalam hal ini individu biasanya mengambil model orang-orang yang tampak lebih berhasil dalam memuaskan berbagai kebutuhan dibandingkan dirinya sendiri.

Dalam proses identifikasi ini individu tidak perlu mengidentifikasi dirinya dengan orang lain dalam segala aspek. Biasanya dalam proses ini seorang individu hanya mengambil hal-hal yang dirasakannya akan menolong untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Hall, 1993:83-84).

Pemindahan merupakan suatu cara yang digunakan untuk mereduksikan sebuah tegangan yang terjadi. Dalam hal ini sebuah perasaan yang tidak menyenangkan atau ketika suatu objek tidak dapat memberikan kepuasan karena adanya hambatan baik dari dalam atau luar, maka ia akan mencari objek untuk mereduksikan tegangannya. Apabila objek pilihan insting yang asli tidak dapat meredakan tegangan, dikarenakan adanya hambatan baik dari dalam atau luar, maka terbentuklah sebuah kateksis baru untuk menggantikannya, kecuali terjadi sebuah represi yang kuat. Namun apabila kateksi baru ini juga terhalang dan tidak dapat meredakan tegangan maka akan muncul kateksis baru, dan hal ini terus berlangsung sampai menemukan objek pemuasan yang di inginkan.

### **2.2.6 Kecemasan**

Konflik yang hadir di antara aspek kepribadian mengakibatkan timbulnya kecemasan dan stress. Dikatakan bahwa kecemasan bertindak sebagai tanda

peringatan mengenai adanya sesuatu hal yang tidak beres, Freud dalam (Berry, 2001:78 ).

Dalam kehidupan psikis ego merupakan asal dari mekanisme pertahanan diri, sedangkan kecemasan merupakan sebuah penanda bahaya baik secara biologis maupun psikologis yang mengarahkan mekanisme ini. Namun ego tidak hanya mengalami kecemasan, tetapi secara aktif membangkitkan kecemasan agar mekanisme pertahanan diri dapat dikerahkan. Dengan demikian dapat kita pahami bahwa ego tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya kecemasan, namun merupakan pelaku kecemasan juga. Dalam buku tersebut juga tertulis bahwa kecemasan pertama yang dialami manusia adalah saat kelahiran, yang pada akhirnya kecemasan tersebut akhirnya menjadi dasar bagi kecemasan lainnya, Freud dalam (Berten, 2016:34).

Freud mengemukakan tiga jenis kecemasan yaitu kecemasan realistik, neurotis, dan moral.

Kecemasan realistik merupakan rasa takut akan bahaya yang nyata dari dunia luar dan di persepsikan oleh ego. Dengan demikian dapat kita pahami bahwa rasa takut atau kecemasan realistik berasal dari pengalaman – pengalaman nyata yang membahayakan ego, Freud dalam (Berry, 2001:78)

Kecemasan neurotis, kecemasan ini merupakan jenis kecemasan yang terjadi karena adanya pengamatan bahaya dari insting, dalam artian bahwa seseorang takut ketika insting akan lepas kendali dan menyebabkan ia berbuat sesuatu yang membuatnya di hukum. Dari sini dapat kita pahami bahwa

kecemasana neurotis bukanlan kecemasan yang terjadi karena insting itu sendiri melainkan ketakutan akan hukuman yang terjadi jika insting tersebut di puaskan, Freud dalam (Berry, 2001:78).

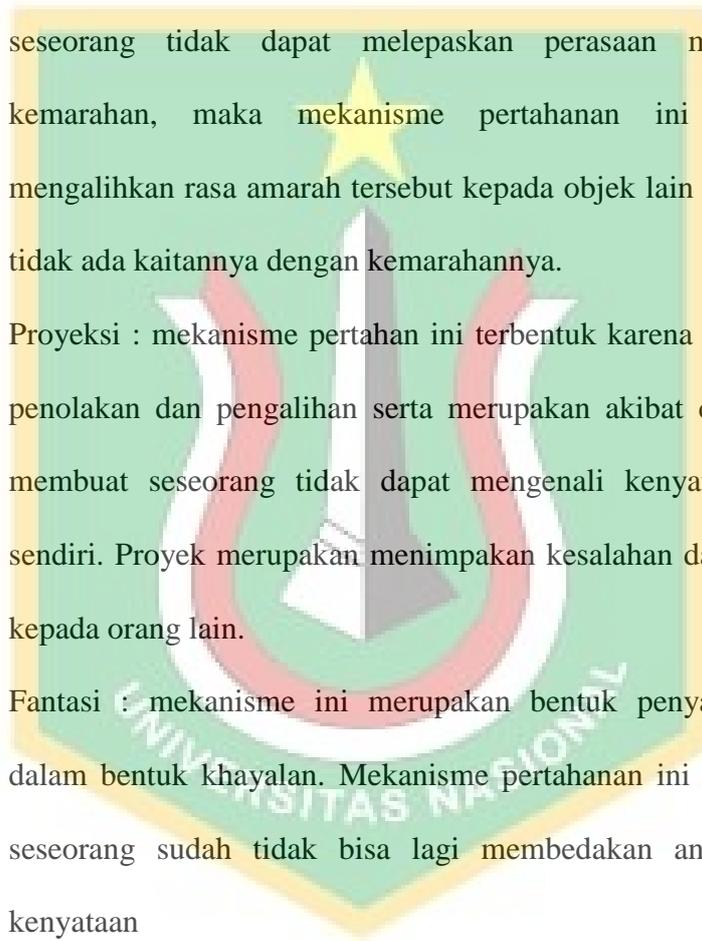
Kecemasan moral, kecemasan ini muncul karena superego yang merupakan suara hati memberitahu kepada kita bahwa ada sesuatu yang tidak beres. Yang dapat dipahami bahwa kecemasan ini terjadi karena rasa takut superego jika ia melakukan sesuatu yang diluar norma-norma moral, Freud dalam (Berry, 2001:78).

### **2.2.7 Mekanisme pertahanan ego**

Mekanisme pertahanan ego muncul untuk melindungi ego dari segala bahaya kecemasan yang ada. Tanpa adanya mekanisme pertahanan ini, kecemasan akan menjadi ancaman bagi kesehatan mental. Mekanisme pertahanan digunakan secara tidak sadar dan dalam batas-batas tertentu masih sehat-sehat saja. Namun mekanisme ini dapat dengan mudah menjadi terlalu kuat dan dapat membahayakan individu, sehingga dibutuhkan banyak upaya mental dalam menyokong mekanisme ini dalam menyelesaikan masalah yang ada. Dalam buku ini pula dijelaskan berbagai mekanisme pertahanan ego sebagai berikut:

1. Represi : ini merupakan mekanisme perthanan ego yang mendasar, informasi yang tidak di inginkan dihilangkan kedalam pikiran tak sadar. Sehingga dapat dipahami bahwa represi merupakan bentuk pelupaan. Represi berlaku untuk trauma emosional maupun traum dari dunia eksternal.

2. Penolakan : mekanisme ini berkaitan dengan represi. Bentuk dari mekanisme ini adalah rasa tidak ingin menerima kenyataan yang ada. Sehingga mekanisme pertahanan ini mengingkari segala bahaya yang ada di luar, atau menganggapnya tidak ada.
3. Pengalihan : mekanisme ini terbentuk akibat dari represi. Dikarenakan seseorang tidak dapat melepaskan perasaan mendasar seperti kemarahan, maka mekanisme pertahanan ini terbentuk dan mengalihkan rasa amarah tersebut kepada objek lain yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan kemarahannya.
4. Proyeksi : mekanisme pertahanan ini terbentuk karena kombinasi antara penolakan dan pengalihan serta merupakan akibat dari represi yang membuat seseorang tidak dapat mengenali kenyataannya sendiri. Proyek merupakan menimpakan kesalahan dan dorongan tabu kepada orang lain.
5. Fantasi : mekanisme ini merupakan bentuk penyaluran pemuasan dalam bentuk khayalan. Mekanisme pertahanan ini berbahaya ketika seseorang sudah tidak bisa lagi membedakan antara fantasi dan kenyataan
6. Rasionalisasi : mekanisme ini mencari sebuah pembenaran terhadap sebuah perilaku, sehingga menjadi lebih diterima oleh ego dibandingkan dengan alasan yang sebenarnya



7. Regresi : mekanisme ini merupakan pengembalian sikap atau perilaku pada tahap perkembangan sebelumnya, yaitu perilaku yang dianggap nyaman.
8. Formasi reaksi : mekanisme ini bekerja dengan menutup-nutupi suatu impuls dengan perilaku yang berlawanan dengan yang seharusnya

